

**Jurnal Kesehatan Primer**

Vol 6, No 1 Month Mei, pp. 52-70

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp>**Peran Perawat dalam Penanggulangan Bencana**Anatolia K. Doondori<sup>1</sup>, Yustina P. M. Paschalia<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes KupangEmail: [telidoondori@gmail.com](mailto:telidoondori@gmail.com)**ARTICLE INFO****Artikel Histori:**

Received date: Feb/04/2021

Revised date: May/05/2021

Accepted date: May/05/2021

**Keywords:**

The role of the nurse; Disaster management

**ABSTRACT/ABSTRAK**

**Introduction:** The implementation of disaster preparedness does not only involve the government, but also involves the community and health workers. Nurses have a very big role in preparing for and dealing with the community in the face of a disaster. This study aims to determine the role of nurses in flood disaster management in Kota Baru, Rukun Lima and Nangapanda sub-districts. **Methods:** This study used a descriptive method, with a total sample of 42 nurses who were selected purposively. The instrument used was a nurse role questionnaire consisting of 8 statements of pre-disaster, 9 statements of disaster during the disaster and 6 statements of post-disaster. **Results:** From the data analysis, it was found that the role of nurses in disaster management was still in the poor category, namely the pre-disaster 88%, 76% intra-disaster and 81% post-disaster. **Conclusion:** Nurses who are prepared for disasters can be assisted in physical, mental, and emotional care efforts. As an initial step towards disaster preparedness, the government needs to develop an adequate education, training and financing system so that existing nursing personnel do not become redundant but are maximally useful.

---

**Kata Kunci:**

Peran Perawat; Penanggulangan  
Bencana

**Pendahuluan:** Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat dan petugas kesehatan. Perawat memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan maupun menangani masyarakat saat menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Perawat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Wilayah Kecamatan Kota Baru, Rukun Lima dan Nangapanda. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang perawat yang dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner peran perawat yang terdiri dari pra bencana 8 pernyataan, saat bencana 9 pernyataan dan pasca bencana 6 pernyataan. **Hasil:** Dari analisis data didapatkan hasil bahwa Peran Perawat dalam penanggulangan bencana masih berada pada kategori kurang yaitu tahap pra bencana 88%, intra bencana 76% dan post bencana 81%. **Kesimpulan:** Perawat yang dipersiapkan untuk menghadapi bencana bisa diperbantukan dalam upaya perawatan fisik, mental, dan emosional. Sebagai langkah awal kesiapsiagaan bencana, pemerintah perlu mengembangkan sistem pendidikan, pelatihan, dan pembiayaan yang memadai sehingga tenaga keperawatan yang ada tidak menjadi mubazir tetapi berguna secara maksimal.

*Copyright© 2021 Jurnal Kesehatan Primer  
All rights reserved*

---

**Corresponding Author:**

Anatolia K. Doondori  
Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang  
Email: telidoondori@gmail.com

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan daerah yang rawan dan berisiko tinggi terhadap bencana. Tidak sedikit bencana yang datang secara periodik, namun negara ini selalu tidak siap menghadapi bencana. Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang No.24, pasal 1, tentang penanggulangan bencana, 2007, p. 2).

Berdasarkan data BPBD Kabupaten Ende sejak tahun 2017 kejadian bencana sebanyak 86 kasus dengan 45 % terjadi bencana banjir sedangkan pada tahun 2018 terjadi 73 kasus bencana yang terdiri dari bencana banjir, angin topan, dan tanah longsor, dan 40% merupakan bencana banjir. Perawat sebagai lini terdepan pada pelayanan kesehatan mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam penanganan korban bencana alam (Ahmadi, Rahimi Foroushani, Tanha, Bolban Abad, & Asadi, 2016). Saat ini kebutuhan tenaga perawat untuk menangani korban bencana di masyarakat merupakan kebutuhan terbesar yaitu sebanyak 33 % dari seluruh tenaga kesehatan yang terlibat (Yan, Turale, Stone, & Petrini, 2015). Tenaga perawat merupakan tonggak pertama yang akan dicari oleh masyarakat yang terkena musibah bencana. Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan bagaimana peran perawat dalam menghadapi bencana alam.

Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat, terutama bagi petugas kesehatan. Sebagai salah satu komponen yang

penting dalam respon penanganan bencana, perawat memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan maupun menangani masyarakat saat menghadapi bencana. Kegagalan peran dan tanggung jawab perawat berdampak kegagalan dalam menangani korban bencana. Maka selain perawat ahli dalam bidangnya, perawat juga harus mengetahui bagaimana kesiapsiagaan bencana diterapkan sehingga bisa meminimalisir risiko bencana dan memperbesar keberhasilan penanganan korban bencana.

## Metode

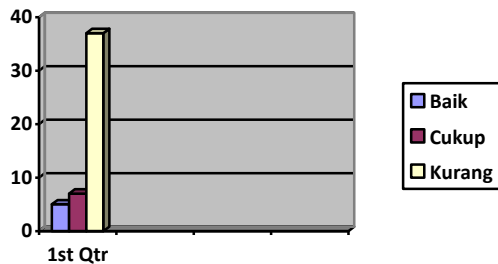
Penelitian ini bersifat deskriptif melalui penelitian survey pada perawat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Baru, Puskesmas Rukun Lima dan Puskesmas Nangapanda yang memenuhi kriteria inklusi memiliki pendidikan minimal D3 keperawatan, minimal telah bekerja 1 tahun, tidak sedang tugas belajar yang berjumlah 42 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dengan penilaian menggunakan skala Likert dan dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebagai berikut :

Kategori	Jumlah	
	f	%
Umur	25-30	16 38
	31-35	15 36
	36-40	11 26
Jenis kelamin	Laki-laki	32 76
	Perempuan	10 24
Pendidikan	D3	36 86
	S1	6 14
Lama Kerja	< 5 tahun	13 31
	> 5 tahun	29 69

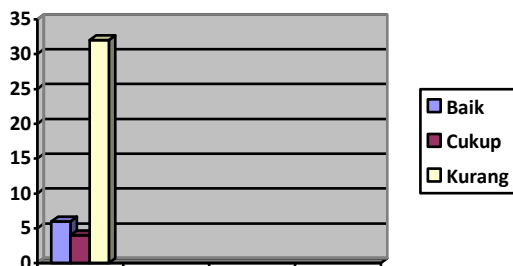
1. Distribusi responden berdasarkan Peran Pada Pra Bencana menunjukkan bahwa sebagian besar Peran responden pada Pra bencana Kurang yaitu sebesar 88% (37 orang)



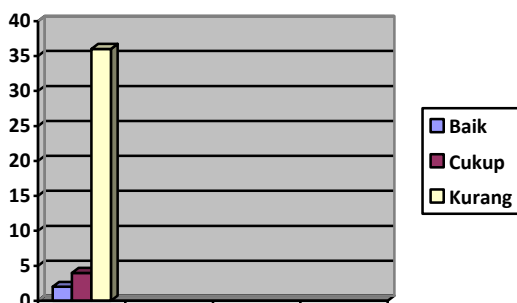
4. Distribusi Responden berdasarkan Peran Saat Bencana menunjukkan bahwa Peran responden dalam penanggulangan bencana adalah Kurang yaitu 34 orang (81%)



2. Distribusi Responden berdasarkan Peran Saat Bencana menunjukkan bahwa Peran responden saat bencana Kurang yaitu 32 orang (76%)



3. Distribusi Responden berdasarkan Peran Pasca Bencana menunjukkan bahwa Peran responden Pasca Bencana adalah Kurang yaitu 36 orang (86%)



## Pembahasan

### 1. Peran Perawat Dalam Tahap Pra Bencana

Hasil penelitian Peran perawat dalam tahap pra bencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 37 orang atau sekitar 88%. Undang-Undang No. 24 tahun 2007 mengartikan bencana sebagai suatu peristiwa luar biasa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan yang dapat disebabkan oleh alam ataupun manusia, ataupun keduanya (Toha, 2007). Untuk menurunkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana, dibutuhkan dukungan berbagai pihak termasuk keterlibatan perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan hendaknya berada di lini terdepan dalam penanganan bencana di Indonesia yang diawali pada tahap mitigasi atau tahap pra bencana sehingga dapat mengantisipasi pencegahan terjadinya bencana maupun dampaknya

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat baik di Puskesmas Kota Baru, Rukun Lima dan Nangapanda belum berperan aktif dalam tahap pra bencana sebagai upaya pencegahan bencana. Sejauh ini, tidak hanya di Puskesmas-Puskesmas tempat penelitian

namun di Indonesia bahkan di negara-negara lain juga dihadapkan pada kondisi kurangnya peran perawat dalam respon terhadap penanganan bencana. Sehingga diperlukan suatu pengetahuan dan kompetensi yang mumpuni oleh seorang perawat untuk mengimbangi potensi dan kompleksitas bencana dan dampaknya yang mungkin akan lebih besar pada masa mendatang. Pertemuan yang dilakukan oleh American Public Health Association pada tahun 2016 telah menyebutkan bahwa diperlukan kesiapan dari tenaga kesehatan dalam menghadapi kejadian luar biasa melalui pendidikan bencana yang menjadi prioritas dalam kurikulum (WHO dan ICN, 2009).

Kondisi emergensi dan disaster merupakan suatu peristiwa yang membutuhkan kompetensi yang unik dalam penanganannya. Dalam setiap tahapan penanganan bencana, perawat membutuhkan kompetensi yang berbeda-beda. Pada tahap mitigasi-prevention and preparedness competencies, kompetensi yang dibutuhkan adalah public health promotion and education. Pada tahap ini perawat memiliki peran untuk memberikan pendidikan dan promosi kesehatan terkait pencegahan bencana, tanda-tanda bencana, penanggulangan bencana oleh masyarakat dan juga respon masyarakat saat terjadi bencana (WHO dan ICN, 2009). Pada hasil penelitian nampak bahwa sebagian besar (64%) responden di Puskesmas Kota Baru, Rukun Lima dan Nangapanda tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Penelitian lain dilakukan oleh Fung, Loke, dan Lai (2008) kepada 164 perawat Register Nurse (RN) yang melanjutkan study S 2 Keperawatan di Universitas di Hongkong. Penelitian ini menyebutkan, untuk mendukung

kemampuan perawat dalam penanganan bencana, terdapat beberapa kompetensi yang harus dipenuhi yaitu: First aid, Basic Life Support (BCLS), Advanced Cardiovascular Life Support (ACLS), infection control, field triage, pre-hospital trauma life support, advanced trauma care nursing, post traumatic psychological care, dan peri-trauma counseling. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden di Puskesmas Kota Baru, Rukun Lima dan Nangapanda yang hampir tidak pernah mendapatkan ilmu maupun ketrampilan yang mendukung Perawat berperan aktif dalam penanggulangan bencana.

## 2. Peran Perawat Saat Tahap Bencana

Hasil distribusi frekuensi Peran perawat saat bencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 32 orang atau sekitar 76 %. Kompetensi keperawatan Bencana yang harus dimiliki oleh seorang perawat saat terjadi bencana adalah perawatan komunitas, perawatan individu dan keluarga, perawatan psikologis dan perawatan pada kelompok rentan. Pada penelitian ini perawat belum melakukan semua tindakan pertolongan yang sesuai dengan kompetensi perawat bencana. Perawat hanya melakukan tindakan dasar yang bisa dilakukan yaitu membantu memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dasar korban dan apabila kondisi pasien kritis maka akan dirujuk ke Rumah sakit.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Yin (2011) menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Fung (2008). Hal ini terjadi karena partisipan pada masing-masing penelitian memiliki karakteristik berbeda. Pada penelitian Yin, partisipan yang terlibat mengalami sendiri ikut serta dalam tim penanganan bencana gempa bumi di Wenchuan, sedangkan partisipan Fung belum

memiliki pengalaman dalam penanganan bencana. Kondisi yang ada pada perawat di Puskesmas Kota Baru, Rukun Lima dan Nangapanda tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fung karena keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Perawat hanya memalukan pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan dasar korban serta membantu transportasi pasien sambil mengkaji, mengamati dan memantau kondisi pasien dan segera diungsikan ke tempat yang lebih aman.

### 3. Peran Perawat Dalam Tahap Pasca Bencana

Hasil penelitian Peran perawat pada tahap pascabencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 36 orang atau sekitar 86 %. Salah satu faktor pasca bencana yang harus menjadi perhatian adalah dampak psikologis para korban bencana. Beberapa studi yang mengkaji fungsi psikologis setelah paparan bencana di Indonesia umumnya menyimpulkan bahwa banyak korban pasca bencana mengalami gejala stres pasca trauma yang dikaitkan dengan kehilangan, depresi, dan kekhawatiran akan terjadinya bencana berulang di masa depan (Musa et al., 2014; Juth et al., 2015; Pratiwi, Hamid, dan Fadhillah, 2018).

Salah satu tenaga profesional yang bisa dilibatkan dalam proses perawatan adalah tenaga perawat sebab tenaga keperawatan adalah salah satu tenaga kesehatan yang jumlahnya lebih besar dibandingkan tenaga kesehatan lainnya di Indonesia. Kementerian Kesehatan melaporkan 49% tenaga kesehatan di Indonesia adalah perawat (Kemenkes, 2017). Selain ada dalam jumlah besar, perawat juga bekerja langsung dalam pelayanan kesehatan primer seperti di Puskesmas dan juga pelayanan

skunder seperti di Rumah Sakit (Suparto & Williams, 2016; Shields & Hartati, 2003).

Besarnya tenaga perawat dan keterlibatan langsung yang luas dalam area pelayanan kesehatan mestinya mendorong pemerintah untuk bisa memaksimalkan tenaga perawat dalam upaya penuntasan masalah psikologis korban pasca bencana.

Memaksimalkan peran perawat sudah lama digunakan di beberapa negara. Di Jepang misalnya, sebagai negara rawan bencana, pemerintahannya terus meningkatkan kebutuhan untuk lebih mengeksplorasi peran perawat khusus bencana. Kesempatan pendidikan berkelanjutan soal penanganan bencana terus dikembangkan (Kako, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar dan Wardaningsih (2018) menjelaskan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan peran perawat Indonesia dalam mengatasi dampak bencana adalah pengembangan keterampilan, kesadaran diri, minat, intelektual, kerjasama, dan motivasi perlu dipersiapkan untuk mendukung penanggulangan bencana; Perawat perlu dipersiapkan secara psikologis berupa kemampuan kognitif, intelektual, minat, sikap, pendidikan, keterampilan klinis, dan pemahaman penyelamatan dengan prinsip-prinsip dasar dukungan psikososial.

Kondisi akibat bencana yang serius dan kemungkinan untuk terus mengalami bencana karena letak geografis seharusnya telah mendorong kita untuk lebih bersiap dalam menghindari bencana dan juga proses penanganan pasca bencana dengan melakukan pelatihan-pelatihan terkait bencana.

#### 4. Peran Perawat Dalam Penanggulangan Bencana

Hasil distribusi frekuensi Peran perawat dalam penanggulangan bencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 34 orang atau sekitar 81 %. Hal ini secara umum mungkin disebabkan oleh belum tersedianya tenaga kesehatan khususnya perawat bencana, fasilitas dan kompetensi yang masih kurang karena berdasarkan hasil penelitian banyak perawat yang belum memiliki kompetensi spesifik dalam penanggulangan bencana karena minimnya pelatihan-pelatihan terkait yang diikuti oleh para perawat di Puskesmas.

Sekilas peran perawat dalam penanggulangan bencana tidak hanya mengurangi morbiditas dan mortalitas korban bencana pada saat respon darurat. Perawat berperan juga untuk mempersiapkan masyarakat siap menghadapi bencana dengan meningkatkan resilience. Menurut International Council of Nurses (ICN) kompetensi perawat bencana muncul pada fase mitigasi, preparedness, relief, pemulihan dan rehabilitasi. Misalnya pada fase preparedness, perawat melakukan pengkajian kebutuhan komunitas, pada fase akut memberikan perawatan fisik dan mental bagi korban, pada fase pemulihan berperan untuk mengembalikan fungsi pelayanan kesehatan.

Ada empat permasalahan dalam penanggulangan bencana. Pertama, kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya. Kedua, sikap dan perilaku yang menurunkan kualitas sumber daya alam. Ketiga, kurangnya informasi atau peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan. Serta, keempat, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Menurut International Council of Nurses (ICN), perawat memainkan peran penting dalam

penanggulangan bencana. Ada beberapa hal yang mengakibatkan perawat memainkan peran penting dalam penanggulangan bencana.

Pertama, perawat memiliki skill. "Skill yang dimiliki perawat itu luas, mulai dari memberikan terapi hingga preventif, Kedua, perawat itu kreatif dan mudah beradaptasi serta bisa bekerja sama dengan seluruh unsur penanggulangan bencana. Ada beberapa hal yang bisa perawat lakukan dalam penanggulangan bencana. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah membantu melakukan pencarian, penyelamatan, dan melokalisasi korban. Kedua, triage, hal itu mengharuskan perawat untuk melakukan identifikasi secara cepat korban bencana yang membutuhkan stabilisasi segera. Ketiga, pertolongan pertama, pertolongan pertama yang dilakukan seperti mengobati luka rubfab serta melakukan pertolongan bantuan hidup dasar. Keempat, membantu proses pemindahan korban. Pemindahan korban bencana tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, perawat dibekali kemampuan untuk memeriksa kondisi dengan memantau tanda-tanda vital sehingga dapat melakukan pemindahan korban dengan baik. Kelima, perawatan di rumah sakit. Keenam, melakukan Rapid Health Assessment.

#### Kesimpulan

1. Hasil distribusi frekuensi Peran perawat dalam tahap pra bencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 37 orang atau sekitar 88 %.
2. Hasil distribusi frekuensi Peran perawat saat bencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 32 orang atau sekitar 76 %.
3. Hasil distribusi frekuensi Peran perawat pada tahap pascabencana menunjukkan kategori "kurang" sebanyak 36 orang atau sekitar 86%.

**Daftar Pustaka**

- Arlinta, A. (2017). "Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Perawat dalam Kesiapsiagaan Triase dan Kegawatdaruratan pada Korban Bencana Massal di Puskesmas Langsa Baro Tahun 2015." [http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/47959\(3-Jul-2017\)](http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/47959(3-Jul-2017)).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2015. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. BNPB, Jakarta.
- BPBD Kabupaten Ende. 2018. Data Bencana di Kabupaten Ende
- Hassmiller, B. and A. Stanley (2014). Public Health Nursing and the Disaster Management Cycle, Elsevier.
- International Council Nursing (ICN), Center of Excellence (COE); Nursing Emergency Preparedness Education Coalition (NEPEC) : Position Statement. Nurses and Disaster Preparedness. Available at [www.icn.ch/psdisasterprep01.htm](http://www.icn.ch/psdisasterprep01.htm). Accessed 07 Nopember 2018
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (2015). Disaster Emergency Needs Assessment. Disaster Preparedness Training Programme
- Jevon, P. and B. Ewens (2014). Pemantauan Pasien Kritis. Seri Keterampilan Klinis untuk Perawat. Jakarta, Erlangga Medical Series.
- Kemendes RI (2017). Pedoman Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana.
- Magnaye, B., S. L. Munoz, (2014). "The Role Preparedness And Management Of Nurses During Disaster." *E-International Scientific Research Journal III* (4).
- Nurjannah, dkk. 2014. Manajemen Bencana. Bandung: Alfabeta.
- Ramli, Soehatman. 2015. Manajemen Bencana. Jakarta: Dian Rakyat.
- Savage, C., & Kub, J. (2015). Public health and nursing: A natural partnership. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 6, 2843-2848.
- Zarea, K., S. Beiranvand, et al. (2014). "Disaster Nursing in Iran : Challenges and Opportunities." Elsevier: 7.